

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu :

##### 1. **Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).

- a. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen dan komite audit.
- b. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan BUMN, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

**2. Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan (2015)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 yang berjumlah 62 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam uji simultan, ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor keuangan, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

### **3. Mukti Bagus Susilo dan Fuad (2018)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

terhadap kinerja keuangan (ROA). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016 yang berjumlah 27 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan.

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

**4. Dwi Kartikasari dan Marisa Meirianti (2016)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014 yang berjumlah 100 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2009-2014, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

- b. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah ukuran perusahaan, sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan.

#### 5. Nawaz Ahmad, Atif Salman, dan Aamir Firoz Shamsi (2015)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *leverage*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan disektor semen yang beroperasi di Pakistan periode 2005-2010 yang berjumlah 18 perusahaan semen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

#### **Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas.
- b. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

#### **Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor semen yang *listed* di KSE di Pakistan, sedangkan untuk penelitian

sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2005-2010, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

#### **6. Herdjiono dan Sari (2017)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (ROA). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.

- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah :**

- a. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2011-2014, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

#### **7. Yohannita Dwi Kartikasari (2017)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional) dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional) dan modal intelektual. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 yang berjumlah 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dalam uji simultan, kelima variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.
- b. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI, sedangkan populasi penelitian sekarang adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

**8. Ardhi Abdillah, Suhadak, Ahmad Husaini (2015)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel komisaris independen, *disclosure*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pemenang annual report award periode 2010-2012 di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 21 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan analisis linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

**Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan (ROA).
- b. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen.
- c. Metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:**

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pemenang annual report award, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode yang menjadi objek penelitian terdahulu yaitu periode 2010-2012, sedangkan penelitian sekarang pada periode 2015-2019.

**Tabel 2. 1**  
**MAPPING PENELITIAN TERDAHULU**

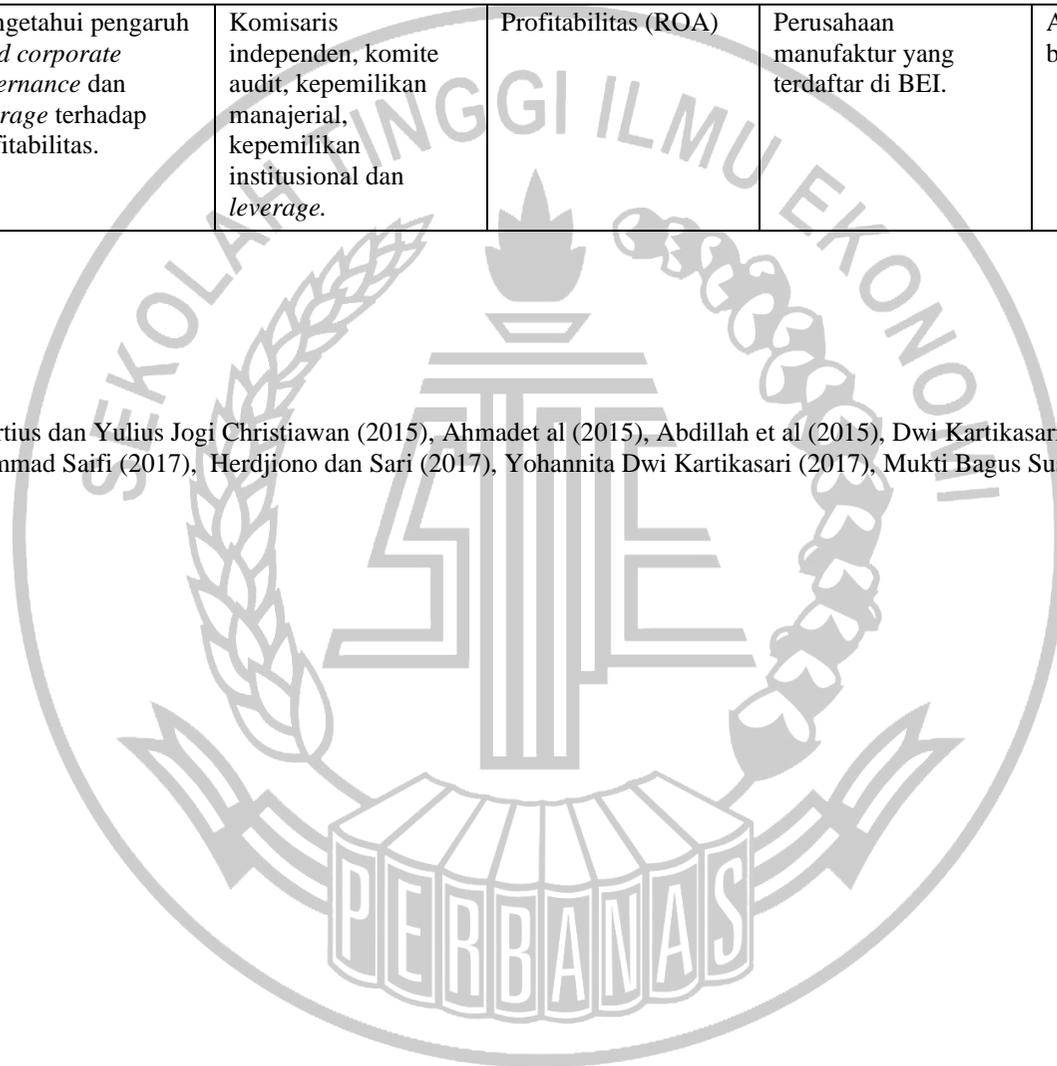
| Peneliti   | Tujuan   | Variabel Independen   | Variabel Dependen       | Sampel Penelitian   | Teknik Analisis                   | Hasil Penelitian   |
|--|--|---|-------------------------|---|-----------------------------------|--|
| Meilia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan (2015) | Mengetahui pengaruh dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. | Dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial. | Kinerja keuangan (ROA). | Perusahaan sektor keuangan.                                     | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan.</li> <li>2. Dewan komisaris tidak berpengaruh.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.</li> </ol> |
| Nawaz Ahmad, Atif Salman , dan Azmir Firoz Shamsi (2015)   | Mengetahui pengaruh <i>leverage</i> terhadap profitabilitas.   | <i>Leverage</i> .   | Profitabilitas.         | Perusahaan sektor semen yang beroperasi di Pakistan.            | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan.</li> </ol>   |
| Ardhi Abdillah, Suhadak, dan Ahmad Husaini (2015)          | Mengetahui pengaruh komisaris independen dan <i>disclosure</i> .   | Komisaris independen dan <i>disclosure</i> .                      | Kinerja Keuangan (ROA). | Perusahaan yang terdaftar sebagai pemenang annual report award. | Analisis regresi linier berganda  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan.</li> <li>2. <i>Disclosure</i> tidak berpengaruh.</li> </ol>   |
| Dwi Kartikasari dan Marisa Meirianti (2016)                | Mengetahui pengaruh <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.   | <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan.                            | Profitabilitas.         | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.                    | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh.</li> </ol>  |

| Peneliti                                     | Tujuan   | Variabel Independen   | Variabel Dependen       | Sampel Penelitian                            | Teknik Analisis                   | Hasil Penelitian   |
|--|--|---|-------------------------|--|-----------------------------------|--|
| Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017) | Mengetahui pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan.   | Komisaris independen dan komite audit.                              | Kinerja keuangan (ROA). | Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).  | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>2. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan.</li> </ol>   |
| Herdjiono dan Sari (2017)                    | Mengetahui pengaruh komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. | Komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. | Kinerja Keuangan (ROA). | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan.</li> </ol> |

| Peneliti                           | Tujuan  | Variabel Independen   | Variabel Dependen       | Sampel penelitian                                 | Teknik Analisis                   | Hasil penelitian  |
|------------------------------------|---|---|-------------------------|---|-----------------------------------|---|
| Yohannita Dwi Kartikasari (2017)   | Mengetahui pengaruh good corporate governance dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan.                      | Dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan modal intelektual. | Kinerja Keuangan (ROA). | Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI. | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan.</li> <li>2. Komisaris independen tidak berpengaruh.</li> <li>3. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>5. intelektual berpengaruh positif dan signifikan.</li> </ol> |
| Mukti Bagus Susilo dan Fuad (2018) | Mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. | Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.            | Kinerja Keuangan (ROA). | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.      | Analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>2. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan.</li> <li>4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan.</li> </ol>                                     |

|                |   |   |                      |  |                                   |  |
|----------------|---|---|----------------------|--|-----------------------------------|--|
| Safitri (2020) | Mengetahui pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas. | Komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan <i>leverage</i> . | Profitabilitas (ROA) | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. | Analisis regresi linier berganda. |  |
|----------------|---|---|----------------------|--|-----------------------------------|--|

Sumber : Meilia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan (2015), Ahmadet al (2015), Abdillah et al (2015), Dwi Kartikasari dan Marisa Meirianti (2016), Salsabila Sarafina dan Muhammad Saifi (2017), Herdjiono dan Sari (2017), Yohannita Dwi Kartikasari (2017), Mukti Bagus Susilo dan Fuad (2018), Safitri (2020).



## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **2.2.1 Agency Theory**

*Agency Theory* menggambarkan hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Najmudin,2011:37). Teori ini sangat erat kaitannya dengan *corporate governance* karena hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) dimana pemilik perusahaan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajer dalam proses pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan tentunya akan menimbulkan masalah, karena semua pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Teori keagenan diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa investor akan mendapatkan keuntungan berdasarkan dana yang diinvestasikan.

Alasan dari masalah keagenan adalah adanya konflik kepentingan antara pemilik dan agen (Tertius dan Christiawan, 2015). *Agency theory* menjelaskan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan hak pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (disebut agen) untuk menjalankan bisnis. Pemisahan kepemilikan ini bertujuan agar pemilik perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan biaya rendah (Ferial, Suhadak dan Handayani, 2016).

*Agency theory* datang setelah terjadi fenomena meningkatnya kepemilikan perusahaan yang dipisahkan dari manajemen perusahaan, khususnya pada perusahaan modern yang menyebabkan teori-teori perusahaan klasik tidak lagi

digunakan sebagai dasar analisis perusahaan (Tambunan et al, 2017). Tujuan dari *agency theory* adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam teori keagenan terdiri dari dua pihak, prinsipal dan agen yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan, sehingga kinerja perusahaan dapat diukur.

*Agency theory* diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian berdasarkan perjanjian investasi awal (Irma, 2019). Implementasi tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya perselisihan atau masalah kepentingan antara pengelola perusahaan dengan investor atau pemegang saham (Tambunan et al, 2017).

### **2.2.2 *Pecking Order Theory***

*Pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki tingkat hutang yang lebih rendah karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber dana internal yang melimpah (Azis, 2017). Marchyta dan Astuti (2015) mengatakan bahwa perusahaan yang kekurangan dana internal akan mengalami hutang. Inti dari teori *pecking order* adalah ada dua jenis modal, yaitu *internal financing* (laba ditahan) dan *external financing* (hutang / obligasi dan saham). Perusahaan lebih suka menggunakan sumber pendanaan internal (laba ditahan) daripada pendanaan eksternal. Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan menerbitkan utang terlebih dahulu, dan menerbitkan saham sebagai langkah terakhir (Azis, 2017).

### 2.2.3 Teori *Trade-Off* (*Trade Off Theory*)

*Trade-off theory* menyatakan bahwa keputusan setiap perusahaan untuk menggunakan hutang didasarkan pada keseimbangan antara manfaat utang yaitu penghematan pajak dan biaya hutang (Sudana, 2011: 153). *Trade-off theory* dalam struktur modal menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk menyeimbangkan keuntungan dari pemotongan pajak yang disebabkan oleh bunga hutang dan biaya kesulitan keuangan yang disebabkan oleh rasio hutang yang tinggi (Azis, 2017) Oleh karena itu, karena adanya peningkatan proporsi hutang perusahaan yaitu kebangkrutan karena *default* terhadap hutangnya perusahaan atau bertambahnya hutang dapat menghemat pajak dan secara otomatis meningkatkan keuntungan perusahaan. Peningkatan proporsi hutang perusahaan diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi hutang semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan. Dalam teori *trade-off*, jika struktur modal berada dibawah titik optimal maka keuntungan dan nilai perusahaan akan semakin meningkat dengan adanya peningkatan dari hutang. Tetapi sebaliknya jika posisi struktur modal berada diatas titik optimal maka setiap penambahan hutang akan menurunkan keuntungan dan nilai perusahaan dengan asumsi titik target struktur modal optimal belum tercapai. Menurut Sudana (2011:153) keputusan perusahaan untuk menggunakan hutang didasarkan pada keseimbangan penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan. *Trade-off theory* mengajarkan bahwa perusahaan harus berusaha untuk menyeimbangkan laba yang diperoleh dari pemotongan pajak akibat bunga hutang dan biaya kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tingginya proporsi hutang. Perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi akan berusaha mengurangi bunga dan pajak dengan cara meningkatkan rasio utang. Semakin tinggi utang perusahaan maka perusahaan semakin tidak mampu membayar utang tersebut. Penggunaan utang dalam suatu perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos dedukasi terhadap biaya utang, namun pada titik tertentu penggunaan utang juga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan karena adanya pengaruh biaya kepailitan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan utang.

#### **2.2.4 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang besar yang berhubungan dengan penjualan, total aset dan modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk mengevaluasi kondisi perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba. Kemampuan perusahaan memperoleh laba menunjukkan apakah prospek masa depan perusahaan baik atau tidak (Putra dan Badjra, 2015). Laba merupakan faktor penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan, dalam operasional perusahaan. Kemampuan menghasilkan uang dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan akan mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Sudana (2015:25), ada beberapa cara untuk mengukur profitabilitas yaitu:

**a. Return on Assets (ROA)**

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya. Semakin besar ROA, maka penggunaan aktiva perusahaan semakin efisien, dengan kata lain penggunaan aktiva dalam jumlah yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah rumus dari ROA:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad \dots (1)$$

**b. Return on Equity (ROE)**

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba setelah pajak dengan menggunakan modal perusahaan. Rasio ini berguna bagi pihak pemegang saham, karena dapat melihat efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasionya berarti semakin efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad \dots (2)$$

**c. Net Profit Margin (NPM)**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi dari

berbagai bagian perusahaan yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales} \times 100\% \quad \dots (3)$$

#### d. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak pada penjualan yang didapatkan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi produksi, personalia dan pemasaran untuk menghasilkan keuntungan.

$$OPM = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Sales} \times 100\% \quad \dots (4)$$

#### e. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh departemen produksi.

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Sales} \times 100\% \quad \dots (5)$$

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return on Assets* digunakan manajemen perusahaan mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen perusahaan memperoleh profitabilitas.

### 2.2.4 *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance*/tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengendalikan dan mengontrol perusahaan untuk menambah nilai bagi pemangku kepentingan (Adrian,2011:2), sehingga dengan mengimplementasikan tata kelola perusahaan dapat memberikan manfaat, yaitu: meningkatkan kinerja perusahaan, mempermudah akses pembiayaan, dan mengambil kepercayaan investor agar menanamkan modalnya (Elisah, 2018).

Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam mengelola tujuan perusahaan. Pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditur lain, lingkungan dan masyarakat.

Tata kelola perusahaan yang baik didefinisikan sebagai sistem untuk mengendalikan dan mengelola perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah (Ferial et al, 2016). Tata kelola perusahaan adalah sekumpulan sistem yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan guna meningkatkan kemampuan dan perilaku manajemen yang lebih profesional, transparan, jujur, bersih dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Wilar et al, 2018).

Prinsip tata kelola perusahaan yang baik menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) meliputi: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kesetaraan dan kewajaran. Prinsip tersebut diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan stakeholders (Sutedi, 2011:11).

### 1. Transparansi

Memberikan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu kepada *stakeholders* sehingga perusahaan bisa dikatakan transparan.

### 2. Akuntabilitas

Prinsip dasar yang harus dimiliki perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan.

### 3. Responsibility

Prinsip dasar yang harus diikuti perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

### 4. Independensi

Prinsip dasar untuk menerapkan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak bisa diintervensi pihak lain.

### 5. Kesetaraan dan kewajaran

Prinsip dasar dalam mengimplementasi kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

Kelima prinsip tersebut memegang peranan penting dalam penerapan GCG, karena penerapan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dapat

memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Abdillah, Suhadak, Husaini, 2015). Penerapan tata kelola perusahaan juga harus didukung oleh seluruh organ perusahaan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan perusahaan. Organ-organ perusahaan diantaranya adalah komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

### **2.2.5 Komisaris Independen**

Menurut Agoes dan Ardana (2014: 110), komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, komisaris lain, pemegang saham pengendali, dan tidak mempunyai hubungan usaha atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi tugas independennya. Komisaris independen memiliki peran penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik, terutama dalam fungsi pengendalian dan pengawasan perusahaan (Abdillah et al, 2015). Komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, sehingga diperoleh laporan laba yang berkualitas (Abdillah et al, 2015). Komisaris independen bertanggung jawab dan berhak untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan.

Tugas dari komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris harus berkontribusi pada keputusan yang berkualitas dengan

mengutamakan kepentingan investor. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Rumus komisaris Independen adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{KOMIN} = \Sigma \mathbf{Anggota\ Komisaris\ Independen\ (6)}$$

### 2.2.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengendalikan manajemen perusahaan, artinya dewan komisaris merupakan pusat manajemen operasional untuk kesuksesan perusahaan (Rahmawati et al, 2017). Dewan komisaris merupakan salah satu lembaga terpenting dalam jalannya kepemimpinan manajemen perusahaan. Tugas Pokok Dewan komisaris yakni mengontrol dan memberikan pendapat kepada direksi (Willar et al, 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yaitu Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

Rumus dewan komisaris adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Dewan\ komisaris} = \Sigma \mathbf{Dewan\ komisaris\ \dots\ (7)}$$

### 2.2.7 Komite Audit

Menurut Agoes dan Ardana (2014: 110), komite audit bertugas membantu tugas pengawasan dewan komisaris dalam mengelola perusahaan, salah satunya adalah mengawasi laporan keuangan perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dan menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang tepat dan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite audit juga bertanggung jawab untuk membangun jembatan antara auditor eksternal dan auditor internal. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan meminimalkan terjadinya perilaku tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen untuk keuntungan sendiri (Anjani dan Yadnya, 2017). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yaitu Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Rumus komite audit adalah sebagai berikut :

$$\text{Komite audit} = \sum \text{komite audit} \dots (8)$$

### 2.2.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional sangat penting dalam pengawasan manajemen, karena kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Candradewi dan Sedana, 2016). Pengawasan seperti itu tentunya

akan menjamin kesejahteraan pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai lembaga pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal (Asnawi et al, 2019). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional biasanya memiliki proporsi kepemilikan yang besar sehingga proses pengawasan menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pengawasan lebih besar oleh investor institusional, yang dapat menghambat perilaku *opportunistic* oleh manajer. (Anjani dan Yadnya, 2017).

Rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$K.INS = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\% \quad \dots (9)$$

### 2.2.9 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari semua modal saham perusahaan (Sartono, 2010:487). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek dari tata kelola perusahaan, dimana manajer ikut serta dalam kepemilikan saham, dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham. Memberikan kesempatan kepada manajer untuk berpartisipasi dalam kepemilikan saham yang bertujuan untuk menyamakan kepentingan manajer dan pemegang saham (Dewi dan Tenaya, 2017). Kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik, yang biasa disebut konflik keagenan. Konflik kepentingan ini mengarah pada

pentingnya mekanisme untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Pengukuran kepemilikan manajerial adalah persentase total saham dari semua direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham.

Rumus kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$K.MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer, komisaris dan direksi}}{\text{Total saham yang beredar akhir tahun}} \times 100\% \dots (10)$$

### 2.2.10 *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menjelaskan hubungan antara hutang perusahaan dan modal (Harahap, 2013:70). *Leverage* sangat penting bagi investor untuk digunakan sebagai sesuatu pertimbangan dalam mengevaluasi saham perusahaan, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat risiko investasi, begitu pula sebaliknya, jika *leverage* perusahaan rendah maka perusahaan dapat memberikan kepercayaan kepada investor (Mardianti, 2019). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Menurut (Sudana, 2015:23) *leverage* muncul karena perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana dalam operasinya yang menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya tetap. Rasio *leverage* yang digunakan yaitu (DAR). *Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan total hutang terhadap total aktiva. Penggunaan hutang dalam aktivitas pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika rasio *leverage* tidak dipertimbangkan perusahaan hal tersebut

akan mengakibatkan penurunan profitabilitas, karena penggunaan hutang akan menimbulkan beban bunga tetap (Putra dan Badjra, 2015).

Menurut Sudana (2015:23-24) rasio *leverage* secara umum meliputi *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, *long term debt to total assets*, dan *long term debt to equity*.

**a. Debt to Total Assets atau Debt Ratio (DAR)**

Rasio ini dinamakan sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu dihitung dari perbandingan total utang dengan total aset. DAR digunakan mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset. Semakin besar rasio menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya. Rumus perhitungan DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \quad \dots (11)$$

**b. Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membandingkan semua utang dan semua ekuitas dalam pendanaan perusahaan. DER menjelaskan sejauh mana modal pemilik dapat membayar kembali semua utangnya kepada pihak eksternal. Rumus perhitungan DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \quad \dots (12)$$

**c. *Times Interest Earned Ratio (TIE)***

*Times interest earned ratio* ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) untuk membayar beban tetap dalam bentuk bunga. Semakin besar rasio ini berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bung dan semakin tinggi peluang memperoleh pinjaman tambahan. Rumus perhitungan TIE adalah sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}} \quad \dots (13)$$

**d. *Fixed Charge Coverage***

*Fixed charge coverage* disebut juga dengan rasio penutup beban tetap, merupakan ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkaitan dengan sewa guna usaha. Rumus perhitungan *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba usaha} + \text{Beban Bunga}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban sewa}} \quad \dots (14)$$

**e. *Long Term Debt to Total Asset (LTDA)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah dana yang diperoleh dari utang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar utang jangka panjang yang digunakan dalam membiayai aset, yang mencerminkan risiko keuangan yang lebih tinggi dan sebaliknya. Rumus perhitungan LTDA adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDA} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total aset}} \quad \dots (15)$$

#### f. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio, maka semakin tinggi risiko keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya. Rumus perhitungan LTDE adalah sebagai berikut:

$$LTDE = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \quad \dots (16)$$

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to assets* atau *debt ratio* (DAR) , untuk membandingkan total hutang terhadap total aktiva. Berdasarkan penelitian (Azis & Hartono, 2017) penggunaan DAR sebagai alat pengukuran *leverage* menyatakan bahwa besar kecilnya DAR mempengaruhi naik turunnya kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan oleh ROA.

#### 2.2.11 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas (ROA)

Fungsi utama komisaris independen adalah menjalankan fungsi monitoring secara independen terhadap kinerja keuangan perusahaan (Dewi, Sari dan Abaharis, 2018). Proporsi komisaris independen bertindak sebagai perantara dalam perselisihan antar manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Veno, 2015). *Agency theory* mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas fungsi pengawasan untuk meminimalisir perilaku kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan sehingga manajemen perusahaan tidak dapat berbuat curang.

Komisaris independen dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin besar proporsi komisaris independen dapat meningkatkan profitabilitas (ROA), hal ini dikarenakan semakin efektif dalam menjalankan peran dan fungsi pengawasan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Sarafina dan Saifi (2017), Susilo dan Fuad (2018), Agatha et al. (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Komisaris independen juga dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin tinggi komisaris independen dapat menurunkan profitabilitas (ROA), hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen di perusahaan dinilai belum memberikan dampak yang baik terutama dalam perannya sebagai pengawas pengelola perusahaan. Pengawasan yang semestinya dilakukan oleh komisaris independen belum dilaksanakan secara optimal, terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara biaya untuk komisaris independen masih terus berjalan akibatnya akan menurunkan profitabilitas (Fadillah, 2017).

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Abdillah et al, (2015), Kirana dan Wahyudi (2016), Rimardhani et al, (2016), dan Fadillah (2017) berpendapat bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

#### **2.2.12 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi kinerja perusahaan dan memberi saran kepada dewan direksi, selain itu dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan keuangan atas kebijakan dan kinerja dewan direksi (Rahmawati et al, 2017). Adanya pengawasan dewan komisaris pada kinerja keuangan dapat mengurangi kecurangan perilaku oportunistik manajemen serta mengawasi kinerja keuangan agar bertindak sesuai kepentingan pemilik dalam meningkatkan keuntungan (Tertius dan Christiawan, 2015). Dewan komisaris dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris yang bertugas dapat meminimalisir kecurangan dan meningkatkan pengawasan dalam perusahaan, selain itu memudahkan dalam mengambil keputusan dalam melakukan fungsi kontrol yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Tertius dan Christiawan (2015), Kirana dan Wahyudi (2016), Irma (2019) mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Dewan komisaris juga dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin tinggi jumlah dewan komisaris dapat menurunkan profitabilitas (ROA), hal tersebut disebabkan dewan komisaris belum mampu mengambil keputusan dalam menjalankan fungsi kontrol dengan efektif dan juga belum mampu melakukan pengawasan secara optimal maka akan memicu terjadinya kecurangan sehingga kinerja keuangan perusahaan buruk dan profitabilitas akan menurun.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Kartikasari (2017) berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **2.2.13 Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan, pengendalian internal, melakukan audit internal dan eksternal serta memastikan hasil temuan audit (Kartikasari, 2017). Komite audit dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin banyak jumlah komite audit maka semakin baik kualitas laporan dan semakin tinggi pengawasan yang dapat dilakukan manajemen, karena efektivitas pengawasan komite audit mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2017).

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Aprianingsih dan Yushita (2016), Dewi dan Badjra (2017), Sarafina dan Saifi (2017), Kartikasari (2017), Susilo dan Fuad (2018), Elisah (2019) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **2.2.14 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Kepemilikan institusional sangat penting dalam pengawasan dan manajemen, kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih ideal. Keberadaan investor institusional dalam suatu perusahaan diyakini dapat mengurangi timbulnya biaya keagenan yang

diakibatkan oleh masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Candradewi dan Sedana, 2016). Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin besar proporsi kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja keuangan sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik yang mengutamakan kepentingan pribadi oleh pihak manajemen sehingga kinerja keuangan baik dan profitabilitas akan meningkat.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Candradewi dan Sedana (2016), Dewi dan Tenaya (2017), Kartikasari (2017), Susilo dan Fuad (2018) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas (ROA).

#### **2.2.15 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas (ROA)**

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik perusahaan dan juga sebagai pengelola perusahaan. Manajer memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyamakan kepentingan manajer dengan dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dalam mengambil keputusan dan strategi perusahaan, manajer akan berhati-hati dalam membuat keputusan dan melaporkan informasi perusahaan

secara transparan agar tidak merugikan perusahaan (Yadnyapawita dan Dewi, 2020).

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Tertius dan Christiawan (2015), Candradewi dan Sedana (2016), Herdjiono dan Sari (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **2.2.16 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas (ROA)**

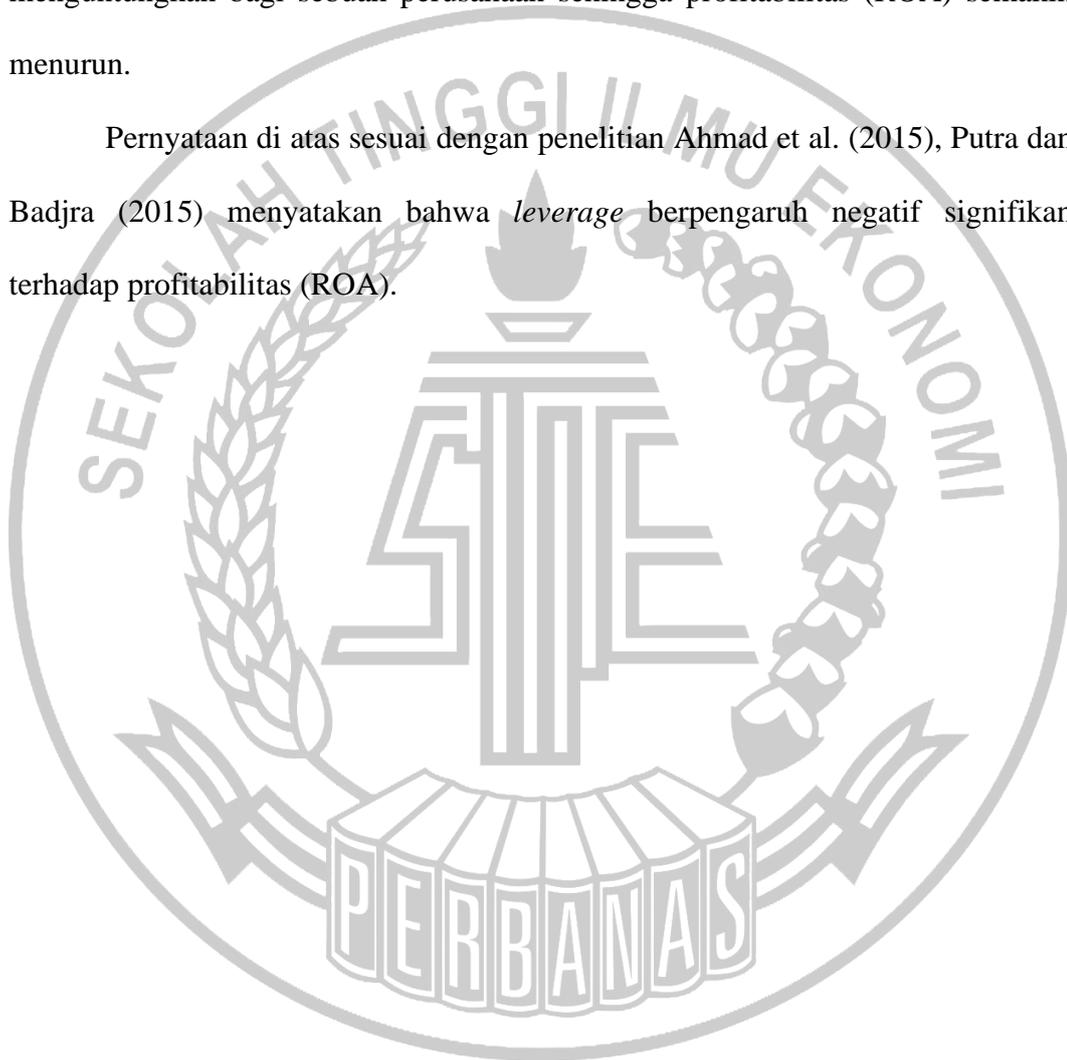
*Leverage* adalah kemampuan perusahaan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai melalui hutang, banyaknya hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir 2017:151). Berdasarkan *trade-off theory*, *leverage* yang optimal mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi yang berarti bahwa *leverage* dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin tinggi *leverage* maka profitabilitas semakin meningkat, hal ini sejalan dengan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa *leverage* yang optimal mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi, karena jika perusahaan dapat mengelola utang dengan baik maka dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan sehingga profitabilitas semakin meningkat.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Purba dan Yadnya (2015), Kartikasari dan Meirianti (2016) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

*Leverage* juga dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), artinya semakin tinggi *leverage* maka profitabilitas semakin menurun, hal ini sejalan dengan *trade-off theory* yang menyatakan jika jumlah hutang terus

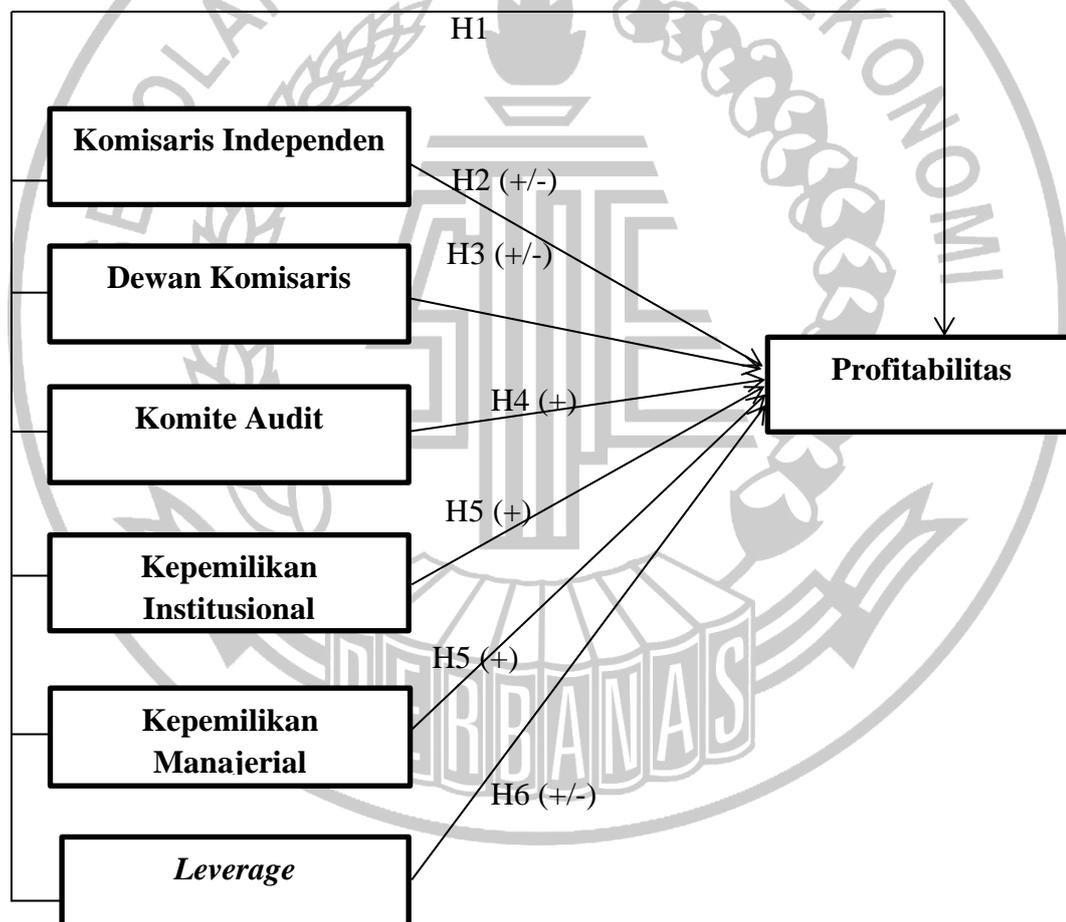
menerus meningkat yang berarti pendanaan dilakukan sepenuhnya oleh hutang. Perusahaan yang menggunakan seluruh modalnya melalui hutang dapat dikatakan buruk karena dalam setiap hutang terdapat bunga yang harus dibayar saat perusahaan memperoleh keuntungan atau laba, tentu hal ini tidak akan menguntungkan bagi sebuah perusahaan sehingga profitabilitas (ROA) semakin menurun.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian Ahmad et al. (2015), Putra dan Badjra (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap profitabilitas (ROA), dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1

### KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dibawah ini :

- H1 : Komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.
- H2 : Komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H3 : Dewan komisaris secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- H4 : Komite Audit secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- H5 : Kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- H6 : Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- H7 : *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.